

Implementation of Diagnostic Assessment in Fiqh Subject [Implementasi Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Fiqih]

Muhammad Faiz¹⁾, Anita Puji Astutik^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This research examines Diagnostic Assessment and its implementation in junior high schools. Islamic Religious Education subjects are one of the important components in the school curriculum, and the quality of teaching can vary depending on various factors, including the school quality category. The research used a qualitative descriptive method and involved Islamic Religious Education teachers at SMP Muhammadiyah 9 Boarding School in Penatar Sewu Tanggulangin. The research aims to evaluate and understand the practice of Diagnostic Assessment and its implementation in junior high schools with B accreditation. This research also explores the perceptions of teachers, principals and students regarding this diagnostic assessment. The research uses a qualitative descriptive approach. The research subjects involved Islamic Religious Education teachers at SMP Muhammadiyah 9 Boarding School. Data collection was carried out through interviews with school principals, teachers and students. The data analysis process usually involves several stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that all educators in Islamic Religious Education subjects at the school have implemented diagnostic assessments before the learning process and in accordance with the regulations from the Ministry of Education and Culture in 2020. The implementation of diagnostic assessments carried out by these educators takes the form of test sheets and interviews with students. The conclusion of this research is that implementation and diagnostic assessments are not based on schools with good quality, but depend on educators' understanding of the importance of these assessments which are made by Ismuba educators in these schools implementing diagnostic assessments with the aim of helping students understand the material better and supporting achievement of learning objectives.*

Keywords - *Implementation, Diagnostic Assessment, Fiqh Learning*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji tentang Asesmen Diagnostik dan implementasinya di sekolah menengah pertama, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum sekolah, dan kualitas pengajaran dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kategori kualitas sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 9 Boording School di Penatar Sewu Tanggulangin. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami praktik Asesmen Diagnostik serta implementasinya di sekolah menengah pertama dengan akreditasi B. Penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi guru, kepala sekolah, dan peserta didik terkait asesmen diagnostik ini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 9 Boording School. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Proses analisis data biasanya melibatkan beberapa tahap, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah semua pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah mengimplementasikan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran dan sesuai dengan aturan dari kemendikbud tahun 2020. Penerapan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh pendidik tersebut berupa lembar tes dan wawancara kepada peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi dan asesmen diagnostik tidak berdasarkan pada sekolah dengan kualitas yang baik, namun bergantung pada pemahaman pendidik akan pentingnya asesmen ini yang di buat oleh pendidik Ismuba di sekolah tersebut mengimplementasikan asesmen diagnostik dengan tujuan untuk membantu peserta didik lebih memahami materi serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari kalangan pemegang kebijakan namun juga pengguna (siswa). Tantangan saat ini dan masa depan adalah meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar. Untuk mewujudkannya tidak bisa hanya satu atau dua tahun saja tetapi perlu proses yang berkesinambungan [1]. Delapan standar pendidikan diterapkan di sekolah menengah pertama. Namun dengan adanya tuntutan mutu pendidikan saat ini yang semakin meningkat perlu kita kaji ulang lagi apakah standar minimal di sekolah dasar sudah berjalan sesuai standar minimal pembekalan. Sebagai tindak lanjut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan guna mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan SNP adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 menjelaskan bahwa mutu pendidikan nasional di Indonesia harus memiliki delapan standar minimal, yang meliputi 1) standar isi, 2) proses, 3) kompetensi lulusan, 4) pendidik dan pendidikan, 5) sarana dan prasarana, 6) pengelolaan, 7) pembiayaan, dan 8) penilaian pendidikan perlu ditingkatkan secara terencana dan berkala. Fokus pembangunan pendidikan jangka panjang diarahkan pada penguatan penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan sebagai standar minimal yang harus dicapai pada setiap satuan pendidikan. Terutama dari standar ketuntasan pembelajaran yang masih belum terpetakan dengan baik [2].

Standar penguasaan pembelajaran hendaknya diposisikan sebagai pusat gerak dinamis seluruh sumber daya . Segala daya diarahkan untuk mendukung pengembangan mutu standar ketuntasan pembelajaran yang diwujudkan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap [3]. Komponen utama standar ketuntasan pembelajaran adalah standar pembelajaran yang terdiri atas materi pelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Efektivitas pembelajaran ditentukan antara pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta biaya.

Asesmen suatu proses untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan pembelajaran, baik itu dari segi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran [4]. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana siswa atau program pembelajaran mencapai tujuan, kriteria, atau capaian pembelajaran tertentu. Asesmen dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk ujian, tugas, proyek, observasi, dan lainnya. Penilaian dapat memberikan umpan balik terhadap siswa dan pendidik, khususnya Bagi peserta didik Penilaian proses berguna untuk refleksi, dengan melacak kemajuan belajar anak Anda, tantangan yang ia hadapi, dan langkah-langkah yang harus ia ambil untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Asesmen diagnostik adalah jenis asesmen yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena membantu guru dan lembaga pendidikan untuk memahami kondisi awal siswa dan mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan atau penyesuaian pembelajaran[5]. langkah awal yang penting dalam proses pendidikan karena membantu memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Ini juga mendukung upaya meningkatkan hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan.

Peran pendidik dalam menerapkan asesmen diagnostik menurut Informan sebagai sumber yang berada di SMP merupakan melakukan pre test (latihan soal) dengan di bantu guru bimbingan konseling dengan menggunakan pola gaya belajar, dari hasil gaya belajar ini saya mengetahui kesukaan siswa yang dapat memudahkan menyampaikan materi pembelajaran di setiap awal bab pelajaran pada pelajaran fiqih[6].

Informan mengatakan bahwa penilaian autentik dan asesmen diagnostik tidak memiliki perbedaan, hanya saja di penilaian autentik semua siswa di sama ratakan tetapi jika asesmen diagnostik di petakan antara siswa yang memahami materi dan siswa yang kurang mengerti dalam materi fiqih dengan menggunakan difrensasi proses. Menurut Sunarti (2021) penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. dan memberikan umpan balik yang berguna, guru dapat mengadopsi pendekatan asesmen formatif meningkatkan pembelajaran[7].

Berikut beberapa poin penting yang perlu dipahami tentang penilaian sebagai berikut Asesmen formatif khususnya penilaian yang memberikan data atau feed back kepada guru dan siswa dalam meningkatkan pembelajaran. Penilaian adalah langkah selanjutnya setelah asesmen. Ini melibatkan penyematan atribut atau dimensi tertentu, seperti angka atau huruf, terhadap hasil asesmen. Penilaian ini seringkali menggunakan instrumen standar yang telah ditentukan sebelumnya untuk memberikan nilai yang adil dan obyektif kepada siswa. Dokumen kurikulum adalah panduan utama yang digunakan oleh sekolah atau institusi pendidikan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran [8]. tujuan pembelajaran adalah panduan yang jelas tentang perilaku dan kemampuan apa yang diharapkan siswa dapat capai setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Tujuan ini sangat penting karena mereka membantu merancang, mengarahkan, dan menilai efektivitas pembelajaran.

Asesmen di awal pembelajaran merupakan proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menyerap bahan ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian proses karena dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada guru sebagai dokumen pertimbangan dalam perancangan pembelajaran, dan bukan untuk tujuan menilai hasil belajar siswa. Selama penilaian awal, pendidik harus mempertimbangkan sejumlah aspek, termasuk kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil akademik [9].

Asesmen dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam memahami perkembangan siswa, memberikan umpan balik yang berguna, dan mendukung perbaikan pembelajaran. Berikut beberapa poin tambahan untuk memahami Asesmen sumatif yaitu penilaian dilakukan untuk menjamin tercapainya penilaian sumatif memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan asesmen formatif dalam proses pembelajaran [10]. Penting untuk diingat bahwa kedua jenis penilaian ini berperan penting dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif membantu siswa dan pendidik beradaptasi dan memperbaiki pembelajaran selama proses berlangsung. sementara penilaian sumatif memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa pada akhir pembelajaran. Keduanya sebaiknya diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan untuk memastikan pemahaman dan perkembangan siswa yang holistik [11].

Materi Fiqih penting karena membantu siswa memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama dan memahami prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Dengan pemahaman yang baik tentang Fiqih, siswa dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan sadar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Tata Cara Ibadah: Ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah wajib (fardu) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Siswa belajar tentang tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah ini, termasuk langkah-langkah, waktu pelaksanaan, dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Ibadah Sunah: Selain ibadah wajib, ada juga ibadah sunah (sunnah) yang dianjurkan dalam Islam. Ini mencakup amalan-amalan yang dianjurkan tetapi bukan wajib. Siswa memahami pentingnya dan tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah sunah ini [12].

Pengajaran Fiqih yang melibatkan praktik langsung dapat dilakukan melalui simulasi, praktik langsung dalam pelaksanaan ibadah, peran bermain, kunjungan ke masjid atau tempat ibadah, dan berbagai metode aktif lainnya. Melalui kombinasi teori dan praktik langsung, siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Fiqih dengan lebih baik dalam kehidupan mereka [8]. Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kemampuan peserta didik di dalam kelas [13]. Pembelajaran Fiqih memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama Islam bagi siswa di SMP Muhammadiyah 9 Boording School [14]. Pembelajaran Fiqih juga melibatkan proses asesmen, penilaian, dan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka [15].

Kondisi sekolah menurut Informan di SMP Muhammadiyah 9 Boording School di tahun 2022 pendidik menerapkan asesmen diagnostik pada kelas VII dan di tahun 2023 ini kami menerapkan asesmen diagnostik menjadi kelas VII karena dari hasil pre test yang telah kami terapkan di awal pembelajaran fiqih banyak dari siswa yang telah memahami materi materi fiqih seperti materi bersuci dari hadas dan sholat berjamaah ada 80-90 % siswa yang telah memahami materi, hanya saja siswa yang kurang memahami pada materi fiqih jama' qoshor, taqdim dan takhir karena bagi siswa baru saja mendengarkan materi itu yang menjadikan siswa banyak yang kurang memahami dan juga kurangnya di terapkan pada kehidupan kesehariannya.

Pada penelitian sebelumnya yaitu Ahmad Zarkasih Nur dkk bahwa penelitian ini terfokus dalam penggunaan asesmen four-tier test diagnostic dalam mengetahui pemahaman konsep dan miskonsepsi peserta didik. four-tier test diagnostic merupakan alat tes yang efektif untuk mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik pada berbagai konsep fisika [16]. Gambaran awal SMP Muhammadiyah 9 Boording School telah menerapkan asesmen diagnostik pada pelajaran fiqih, asesmen diagnostik ini telah berjalan di kelas VII menurut pendapat Informan yang telah kami wawancarai mengatakan bahwa asesmen diagnostik ini di terapkan dengan cara melalui pre test (latian soal) yang di berikan pada awal pembelajaran dan juga ada yang di berikan di awal tahun pembelajaran yang di bantu dengan guru bimbingan konseling. peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian karena pada kelas VII pada mata pelajaran fiqih pada bab jama' qoshor, taqdim dan takhir banyak dari siswa yang kurangnya faham dalam materi tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah langkah penelitian.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boording School, Kabupaten Sidoarjo, dengan melibatkan siswa kelas VII guru Wakakurikulum dan serta guru Ismuba. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa SMP Muhammadiyah 9 Boording School Kabupaten Sidoarjo memiliki 2 orang guru pengerak yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data primer melalui berbagai teknik wawancara dengan Wakakurikulum, guru Ismuba, dan siswa. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dan pengumpulan data yang komprehensif sering digunakan untuk menggali pemahaman mendalam dan konteks dalam suatu topik penelitian. seperti wawancara dengan Wakakurikulum, guru Ismuba, dan siswa, dokumentasi menggali informasi terkait Asesmen diagnostik dan observasi ini di lakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boording School, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi Asesmen diagnostik pada mata pelajaran fiqih di SMP Muhammadiyah 9 Boording School.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan pada objek yang akan dituju untuk mengetahui Asesmen diagnostik pada mata pelajaran fiqih. Observasi peneliti dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 Boording School. Peneliti melakukan observasi kepada guru PAI di kelas VII yaitu apakah dalam penggunaan asesmen diagnostik pada mata pelajaran fiqih guru PAI sudah menerapkannya dalam kegiatan proses pre test (latian soal) secara berlangsung dengan baik. Bagaimana strategi guru PAI dalam penggunaan asesmen diagnostik supaya

terlihat menarik perhatian siswa ketika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Serta sebelum melaksanakan kegiatan proses mengajar apakah guru PAI dalam penggunaan asesmen diagnostik cara penyusunannya sudah sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi dan mengambil data yang terkait dalam penggunaan asesmen diagnostik pada mata pelajaran fiqh kepada guru PAI di SMP Muhammadiyah 9 Boording School. Data yang diambil oleh peneliti yang terkait dalam penggunaan asesmen diagnostik yaitu mencakup komponen dalam menyusun pre test, kriteria siswa yang telah mengerti ilmu fiqh dan kurang memahami ilmu fiqh, prinsip dasar penyusunan asesmen diagnostik, serta cara menyusun asesmen diagnostik pada mata pelajaran fiqh.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui studi dokumen, termasuk data yang dibuat dan dokumen pribadi seperti foto, surat, catatan harian, dan catatan lain, adalah metode yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah sekumpulan berkas berupa foto, yang dibutuhkan dalam penggunaan sebuah penelitian dan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian dilapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Heading number two

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boording School informan menyampaikan peserta didik lebih mudah dalam menerima materi apabila pendidik kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bagi pendidik Penilaian proses berguna dalam Merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam konteks implementasi Asesmen Diagnostik dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. efisiensi dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu peneliti dan Ustadzah FK membuat soal sebagai langkah untuk memetakan peserta didik yang telah memahami dan yang kurang memahami materi jama'. Pada penelitian sebelumnya yaitu Ahmad Zarkasih Nur dkk bahwa penelitian ini terfokus dalam penggunaan asesmen four-tier test diagnostic dalam mengetahui pemahaman konsep dan miskonsepsi peserta didik. four-tier test diagnostic merupakan alat tes yang efektif untuk mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik pada berbagai konsep. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara penelitian four-tier dengan penelitian three-tier test yang di hasilkan di SMP berbeda karna dalam hal penerapan di SMP masih kurang karna peserta didik kurang memahami terhadap materi maka dengan itu peneliti dengan Informan berkolaborasi untuk memberikan pemahaman materi jama' kepada peserta didik terdahulu, setelah itu peneliti dengan informan memberikan cara dengan menggunakan three-tier test beberapa pertanyaan-pertanyaan tingkatan awal adalah pilihan ganda, tingkatan kedua jawaban isian, dan tingkatan yang ketiga adalah keyakinan peserta didik dalam menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah di berikan oleh peneliti. Hasil dari penerapan teori three-tier test dapat menghasilkan peserta didik menjadi faham terkait materi yang telah di jelaskan. Proses penerapan pada teori three-tier di bantu oleh pendidik bimbingan konseling supaya mengetahui teori belajar behavioristik pada peserta didik.

Teori belajar adalah sebuah metode yang dilakukan seorang pendidik untuk mendeskripsikan bagaimana seorang peserta didik melakukan suatu proses belajar. Belajar yang dilakukan peserta didik, menurut Ernest R. Hilgart dan Gordon H. Bower (Simanjuntak & Pd, n.d.) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktivitas yang telah terencana atau disengaja yang kemudian menimbulkan suatu perubahan yang keadaannya berbeda dari aktivitas sebelumnya. Teori behavioristik merupakan sebuah teori belajar yang mengkaji tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dianalisis dan diujicobakan secara nyata. Aliran teori ini memberi masukan dalam mencapai perubahan adicita, pemahaman dan model perilaku bagi seorang individu [17].

Mengidentifikasi karakteristik belajar di SMP ini selaras pada temuan teori perilaku awal dan karakteristik peserta didik saat membangun program pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Ini dilakukan untuk

mengetahui kualitas setiap peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pengelolaan pembelajaran. Bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal adalah beberapa aspek yang ditampilkan dalam kegiatan ini. Salah satu dasar untuk membangun sistem instruksional yang sesuai untuk anak adalah hasil kegiatan yang mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak. Kegiatan ini dapat mengurangi masalah heterogen siswa di kelas atau setidaknya mengatasi masalah tersebut. Selain itu cara guru dalam mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui anak sebelum mereka memulai kegiatan [18].

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan siswa mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat sesuai dengan kelamahan yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, tes diagnostik dikembangkan dalam bentuk four tier dan digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman konsep siswa pada materi fiqih. Four tier diagnostic test (tes diagnostik empat tingkat) merupakan pengembangan dari diagnostic test pilihan ganda (multiple-choice) tiga tingkat. Tingkat pertama (first tier) atau disebut juga tingkatan jawaban (answer tier) merupakan tingkatan yang menyajikan pilihan jawaban dari pertanyaan/permasalahan yang diajukan. Tingkat kedua (second tier) merupakan tingkatan yang menyajikan berbagai skala keyakinan untuk mengukur seberapa yakin peserta didik menentukan dan memilih jawaban pada tingkat pertama. Tingkat ketiga (third tier) atau disebut juga tingkatan alasan (reason tier) merupakan tingkatan yang menyajikan alasan-alasan yang harus dipilih peserta didik terkait penentuan jawaban pada tingkat pertama. Tingkat keempat (fourth tier) tingkatan yang menyajikan berbagai skala keyakinan untuk mengukur seberapa yakin siswa menentukan dan memilih jawaban pada tingkat tiga [12].

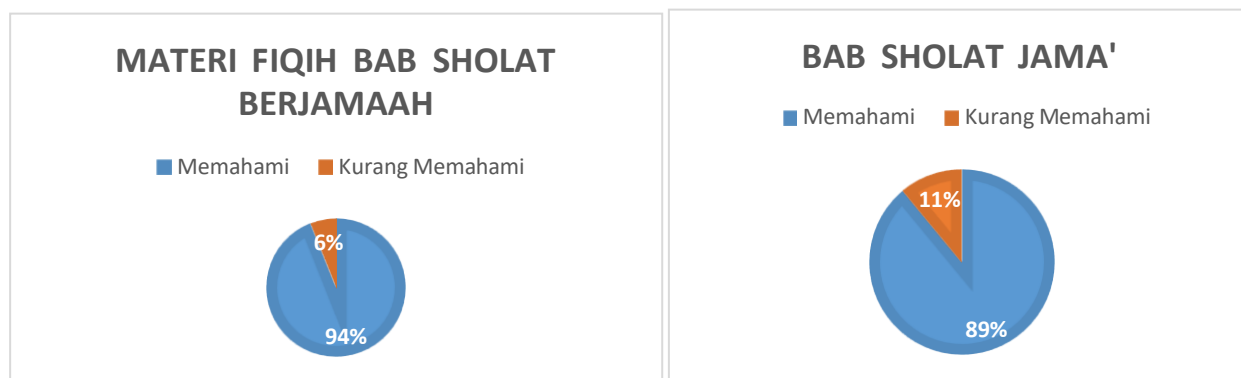
Menurut Informan menyampaikan lebih mudah memberikan metode pembelajaran kepada peserta didik, karena peserta didik memiliki tingkat kefahaman yang berbeda beda dalam proses kegiatan pembelajarannya. Di lihat dari gaya belajar peserta didik yaitu bermacam-macam antara lain peserta didik menggunakan gaya belajar kinestetik, visual, audio visual. Dengan menggunakan asesmen diagnostik ini saya mengetahui kesenangan pada siswa-siswa yang berada di SMP. Langkah – langkahnya adalah jika saya memberikan materi ada yang kurang memahami maka langkah saya adalah mengulangi materi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang di sukai peserta didik tersebut. Setiap peserta didik dalam proses belajarnya memiliki karakteristik yang berbeda dan semangat belajar masing-masing peserta didik juga berbeda. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka salah satu solusinya adalah diadakannya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. dalam proses pembelajaran yang efektif, penting untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan materi pembelajaran yang diajarkan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seringkali pendidik menemukan fenomena-fenomena yang unik pada diri siswanya. Ada siswa yang dapat dengan cepat memahami pelajaran yang disampaikan, dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Ada siswa yang sangat aktif dalam mengikuti pelajaran, ada juga siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ada siswa yang suka duduk diam mendengarkan gurunya berceramah, ada juga siswa yang tidak betah lama-lama dalam kelas dan suka keluar masuk kelas. Berbagai fenomena ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar siswa. Salah satu faktor yang muncul dari dalam diri siswa tersebut adalah gaya belajar. Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan pilar-pilar belajar dalam kurikulum pendidikan dapat membantu

peserta didik membangun dan menemukan jati diri mereka. Beberapa pilar-pilar belajar yaitu ; 1. Belajar Aktif: peserta didik lebih cenderung memahami dan mengingat informasi ketika mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau eksperimen, dapat membantu peserta didik belajar secara aktif. 2. Belajar Kreatif: Kreativitas adalah kunci untuk pengembangan jati diri. peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berpikir "di luar kotak" dan mengemukakan ide-ide kreatif. Menggunakan pendekatan seperti seni, teater, atau proyek seni rupa dapat membantu mendorong kreativitas siswa. 3. Belajar Efektif: Pembelajaran yang efektif mengacu pada metode yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. pendidik harus memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. 4. Belajar Menyenangkan: Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. peserta didik yang merasa senang dalam pembelajaran lebih cenderung terlibat dan memiliki pengalaman yang positif. Dengan menggabungkan pilar-pilar belajar ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang berfokus pada pengembangan jati diri siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran akan membantu siswa merasa terlibat dan termotivasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka dan pencapaian hasil belajar [19].

Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa apabila pelaksanaan proses pembelajaran ingin mencapai hasil belajar secara maksimal maka pendidik di harapkan untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan minat belajar pada pelajaran fiqih. Upaya pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya guru pertama memberikan stimulus tentang materi yang akan dibahas di kelas, pemberian stimulus akan membentuk perilaku baru yang muncul pada peserta didik. Stimulus adalah stimulus positif yang diberikan oleh guru, sehingga memudahkan dalam memberikan materi di kelas. Upaya kedua adalah memberikan apersepsi yaitu, guru mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Apersepsi adalah kegiatan menghubungkan materi lama dan baru, yang digunakan sebagai alat ukur bagi siswa untuk menguasai materi lama sehingga mereka dapat memahami materi baru dengan mudah. Usaha ketiga adalah berupa guru menghidupkan suasana kelas, dimana suasana belajar menyenangkan karena kondisi dan posisi kelas, yang dibentuk agar siswa bahagia dalam kondisi terkondisi [20]. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri yang dimiliki oleh siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang diinginkan oleh siswa akan tercapai. bahwa motivasi merupakan sebuah fungsi dari kebutuhan dasar manusia untuk mengontrol serta berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap individu [21].

Peran pendidik dalam menerapkan asesmen diagnostik menurut Informan sebagai sumber yang berada di SMP Muhammadiyah 9 Booring School mengatakan melakukan pre test (latihan soal) dengan di bantu guru bimbingan konseling dengan menggunakan pola gaya belajar, dari hasil gaya belajar ini saya mengetahui kesukaan siswa yang dapat memudahkan menyampaikan materi pembelajaran di setiap awal bab pelajaran pada pelajaran fiqih. Penilaian autentik dan asesmen diagnostik tidak memiliki perbedaan, hanya saja di penilaian autentik semua siswa di sama ratakan tetapi jika asesmen diagnostik di petakan antara siswa yang memahami materi dan siswa yang kurang memahami dalam materi fiqih dengan menggunakan difrensasi proses.



Gambar 1 : Diagram Lingkaran

Hasil tes diagnostik memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah. Setelah mengetahui kesulitan siswa, maka tugas seorang pendidik harus membantu peserta didiknya dalam mengatasi kesulitan tersebut, yaitu salah satunya dengan pengajaran remedial. Program remedial adalah suatu upaya untuk membantu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar, berupa kegiatan perbaikan yang mencakup segala bantuan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar agar mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. [22]

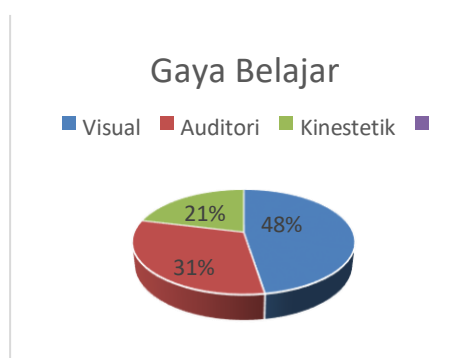
Dalam hasil yang telah di temukan oleh peneliti di SMP berupa data yang telah di dapat ialah pada kelas VII banyak dari peserta didik yang telah memahami materi fiqh pada bab sholat berjamaah telah mencapai 94% peserta didik yang telah memahami dan 6 % kurang memahami materi fiqh pada bab sholat berjamaah. Peserta didik yang telah memahami materi fiqh bab sholat jama' berjumlah 89 % dan yang kurang memahami materi fiqh pada bab sholat jama' berjumlah 11 %. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang berada di SMP adalah nilai 60. Bagi Peserta didik yang kurang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) akan di berikan remedial untuk bertujuan mencapai KKM. pendidik akan memetakan antara peserta didik yang telah memahami dan yang kurang memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran berdifrensi proses untuk memberikan pembelajaran yang lebih intens dan menyesuaikan pola pembelajaran yang di sukai oleh peserta didik. Solusi untuk memberikan penjelasan yang memudahkan peserta didik yang kurang nya memahami ialah 1). Tempat duduk peserta didik pindah paling depan, 2). Menyediakan alat atau media ajar sesuai gaya belajarnya, 3). Meminta peserta didik tersebut presentasi dari hasil diskusi kelompok, 4). Di beri perhatian secara khusus. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian tertulis atau esai, dimana siswa dapat menjawab dengan singkat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Ada dua macam perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pre test dan post test.

Pre test bisa diartikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran dilakukan. Post test merupakan evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan. Seorang pendidik memberikan post test dengan maksud apakah peserta didik sudah mengerti dan memahami tentang materi yang baru saja disampaikan pada hari itu. Tes ini dilakukan selama 45 menit setelah pembelajaran dimulai. [23]

Menyampaikan bahwa pada hakikatnya semua peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang ditentukan, hanya waktu pencapaian yang berbeda. Maka perlu adanya program pembelajaran remedial (perbaikan). [22] Beragamnya karakteristik peserta didik tentunya juga muncul beragam potensi yang menyertainya. Hadirnya kurikulum merdeka ini bertujuan bagaimana agar potensi yang dimiliki setiap individu tersebut dapat dikembangkan

agar menjadi sebuah keahlian. Untuk itulah diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan mampu memberikan stimulus yang berbeda terhadap setiap individu. [24]

Dalam hasil mengamati peneliti menemukan cara mengajar yang efektif dan beragam yang diterapkan oleh pendidik di SMP Muhammadiyah 9 selama proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga prestasi akademis mereka dapat mengalami peningkatan. Hasil pembelajaran adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru memiliki tujuan akhir yang harus dicapai, salah satunya adalah meningkatkan hasil belajar siswa dibanding sebelumnya. Hasil belajar kognitif mencakup kemampuan siswa untuk memahami konsep di sekolah, yang diukur melalui skor tes untuk menilai tingkat keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran. Perkembangan hasil belajar mencakup transformasi dalam perilaku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Transformasi ini terjadi setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajaran mereka melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar. [25] Mencapai hasil belajar kognitif yang maksimal membutuhkan komitmen pendidik dan peserta didik. Dibutuhkan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas. Peserta didik jenjang sekolah menengah diharapkan mampu mengembangkan tiga ranah kompetensi diantaranya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik diarahkan untuk memahami konsep, menemukan, mengembangkan potensi, bersosialisasi dan memahami keadaan lingkungan sekitar [26].



Gambar 3: Diagram Gaya Belajar

Peran seorang pendidik sendiri mengaktualisasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, guru di sekolah merangkap dalam semua mata pelajaran (all in one) sehingga guru dapat membedakan cara dalam melakukan pengajaran, dengan itu setiap anak atau peserta didik mengaplikasikan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, atau dengan kata lain peserta didik juga mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. [27]

Berdasarkan hasil kontribusi yang telah di terapkan oleh peneliti dengan informan ada 19 siswa, mengarah kepada gaya belajar visual sebesar 47%, gaya belajar auditori sebesar 31%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 21%. Perbedaan gaya belajar peserta didik supaya terpenuhi kebutuhannya maka pendidik menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat proses pembelajaran di kelas. Informan menyampaikan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran bukan berarti dengan mengajar semua peserta didik menggunakan metode yang berlainan, bukan pula membuat rombongan belajar siswa yang pandai dengan yang pandai maupun sebaliknya. Dalam hal ini bahwa peneliti menganalisis bahwa peserta didik menyukai pembelajaran fiqh dengan menggunakan gaya belajar audio visual. Beberapa data analisis peneliti kepada peserta didik bahwa media audio visual yang menjadikan pembelajaran fiqh

menjadi mudah untuk di fahami, FZ berpendapat bahwa pembelajaran fiqih sebelumnya menggunakan metode ceramah yang menjadikan sebab akibatnya peserta didik yang berada di SMP kurang nya memahami karena tidak ada minat belajar dalam materi fiqih. maka dengan itu peneliti beserta informan merubah media pembelajaran menjadi menggunakan audio visual karena dalam hal ini dapat mempengaruhi dalam minat belajar peserta didik di SMP.

Pada umumnya pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah yang berpusat pada pendidik. Khususnya pada pembelajaran materi fikih yang berlangsung di kelas VII di SMP Muhammadiyah 9 Boording School. Metode ceramah seringkali membuat peserta didik jenuh, sehingga pemahaman pada materi menjadi kurang dan minat belajar peserta didik rendah, serta berakibat pada nilai peserta didik kurang memuaskan. Oleh karena itu diperlukan inovasi media pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Pengembangan metode audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII, mata pelajaran fikih memberikan kemudahan dan variasi metode dalam memahami fikih. Mengingat metode pembelajaran merupakan hal penting dalam membantu capaian pembelajaran siswa. [23]. Media Pembelajaran ialah suatu yang dapat menyalurkan pesan yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran, serta merupakan alat fisik dan bacaan untuk mengutarakan materi pelajaran. Media Pembelajaran dikategorikan ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sudut pandang, membagi sifat media yang terdiri dari tiga jenis: media auditori, media visual, dan media audio visual. jenis media berdasarkan sifatnya, yakni: 1) Media auditori, yaitu media yang disambut dengan suara, seperti radio dan rekaman suara. 2) Media visual, yaitu media yang terdapat gambar-gambar, seperti barang-barang cetakan, contohnya film slide, foto, dan lukisan. 3) Media audio visual, yaitu media yang memuat komponen yang dapat didengar dan terdapat komponen gambar visual, seperti rekaman video, slide suara dan lain sebagainya [28].

Informan menyampaikan bahwa media belajar kaitannya dengan meningkatnya minat belajar fikih akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran fikih. Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari al-Qur'an, Akidah Akhlaq, Fikih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci.

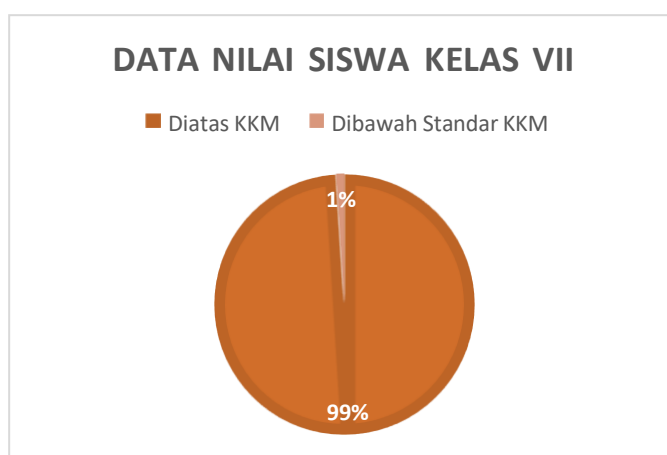
Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. pendidik memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. [29].

Informan berpendapat kepada peneliti bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pendidik perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendidik untuk melakukan variasi dan memahami berbagai aspek diferensiasi, termasuk konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendidik harus mengoptimalkan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan peserta didik merasa senang karena kebutuhan belajar mereka terpenuhi secara optimal. Perbedaan dalam gaya belajar membuktikan bahwa setiap peserta didik memiliki cara terbaiknya dalam mengolah informasi yang diterima. Agar pendidik dapat melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi, mereka harus menggunakan metode yang sesuai dan tepat [30]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berkar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana pendidik merespon kebutuhan belajar tersebut [31].

Setiap pendidik memiliki gaya dan metode pengajaran yang khas, menjadi suatu ciri unik dari seorang pendidik. Kemampuan ini memerlukan keahlian dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena jika tidak, peserta didik mungkin kesulitan memahami materi, kurang dapat menjelajahi lebih dalam, kurang berminat pada mata pelajaran tersebut, atau bahkan tidak menyukai guru sebagai pendidik. Penerapan gaya mengajar memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap ilmu yang diajarkan agar inti materi dapat tercapai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari peserta didik sendiri seperti minat, keaktifan, motivasi, perhatian, kemandirian, dan kemampuan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, seperti penyampaian materi yang kurang jelas, strategi pembelajaran yang tidak sesuai, lingkungan belajar, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan sebagainya.

Pembelajar kinestetik memiliki ciri-ciri tertentu, seperti enggan berbicara dengan keras, kesulitan mengingat lokasi, kecenderungan bergerak aktif saat menghafal, membaca dengan menggunakan penanda jari, tidak betah duduk diam untuk waktu yang lama, dan cenderung memiliki gaya penulisan yang kurang teratur. Individu yang belajar dengan gaya kinestetik lebih cenderung menikmati gerakan dan sentuhan dalam proses pembelajaran mereka [32]. Menurut Informan di SMP merupakan Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu, dalam mengajar, seorang guru perlu menggunakan berbagai tindakan dan strategi pembelajaran yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi menekankan bahwa guru tidak seharusnya memaksakan pendekatan tertentu dan sebaiknya memahami minat siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.



Gambar 4 : Diagram Lingkaran

Tomlinson dan Moon dalam bukunya yang berjudul “Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom” menjelaskan bahwa prinsip penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penilaian siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang ditetapkan oleh pendidik, bukan menilai mereka berdasarkan norma atau peraturan yang tetap [33]. Sebelum melaksanakan penilaian formatif (ulangan harian), pendidik perlu memberikan respons atau umpan balik terhadap penilaian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, agar para peserta didik dapat mengidentifikasi kesalahan yang telah terjadi dan memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan sebelum tiba pada penilaian akhir (penilaian hasil belajar). Penilaian pembelajaran merupakan salah satu fase penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas [34].

Dalam hasil yang telah di terapkan oleh peneliti dengan informan dapat menghasilkan berupa data yang telah di dapat ialah pada kelas VII yang mendapat nilai di atas KKM yang telah di tetapkan oleh SMP 99% dan 1% peserta didik yang di bawah standar KKM yang telah di tetapkan, akan tetapi ada 1 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang berinisial GP, tindakan pendidik dalam peserta didik yang berinisial GP adalah memberikan remedial hingga peserta didik mencapai KKM yang telah di tetapkan dan pendidik memberikan perhatian yang lebih intensif supaya peserta didik GP mencapai target.

Penting bagi seorang pendidik untuk secara kontinu mengamati dan mengontrol tingkat partisipasi serta kecerdasan siswa selama seluruh proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari awal hingga penilaian akhir. Penilaian dalam laporan tidak hanya bergantung pada hasil akhir atau produk, tetapi juga tercermin sejak tahap awal pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran selesai. Dengan demikian, pendidik dapat mengukur sejauh mana kemajuan dan perkembangan siswa pada setiap tahap proses pembelajaran. [35]

Informan berpendapat bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengakomodasi pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan minat belajar, tingkat kesiapan belajar, dan gaya belajar. Secara spesifik, tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu: 1. Membantu semua siswa dalam proses belajar. Dengan maksud agar guru dapat meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh semua siswa. 2. Meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru. Jika siswa. 3. Membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, menginspirasi semangat siswa untuk belajar. 4. Mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Jika siswa diajar untuk belajar secara mandiri, maka mereka akan terbiasa dan menghargai keragaman. 5. Meningkatkan kepuasan guru. Ketika guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, ini menantang guru untuk mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran mereka, sehingga guru merasa puas dan berkembang dalam kemampuan mengajar mereka.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya dikembangkan sesuai dengan lingkungan murid, tuntutan pekerjaan, perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang [36]. Kehadiran kurikulum merdeka bertujuan untuk memungkinkan pengembangan potensi individu yang unik dalam setiap orang, sehingga potensi tersebut dapat berkembang menjadi keahlian. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan beragam strategi pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan yang berbeda kepada setiap individu. Oleh karena itu, salah satu dari tiga karakteristik utama dari kurikulum merdeka, sebagai bagian dari upaya pemulihan dalam pembelajaran, adalah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk

menerapkan pembelajaran yang bersifat berbeda-beda (terdiferensiasi) [37]. Kurikulum merdeka artinya ada kemerdekaan dalam proses merdeka belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki kegiatan intrakurikuler yang beragam, di mana konten pembelajarannya lebih optimal, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kompetensinya. Sementara itu, pengertian Kurikulum Merdeka menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek adalah kurikulum berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Konsep merdeka belajar sebetulnya sejalan dengan trilogi Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pembelajaran mendorong siswa untuk mencapai perubahan dan menemukan penyelesaian atas sebuah permasalahan [38].

Pembelajaran fikih memiliki arti suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Peningkatan suatu upaya, cara, proses atau usaha untuk mencapai target yang ditentukan. Sholat merupakan kewajiban yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dilakukan dengan perbuatan baik atau buruk secara langsung, kedisiplinan perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Pembelajaran Fiqih adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar, terarah, dan terencana yang berkaitan dengan pengenalan hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan individu yang sudah mukallaf, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengenali, memahami, dan melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran Fiqih, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai jenis interaksi, baik di lingkungan kelas maupun di tempat-tempat praktik yang terkait dengan ibadah. Bahan bantu pembelajaran seperti VCD, film, atau media lainnya dapat digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih ini [39].

Karakteristik materi fikih adalah bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang fokus pada pengajaran aspek ibadah, terutama berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan ibadah. Ini mencakup penjelasan dan pemahaman tentang cara melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam, mulai dari peraturan dan prosedur pelaksanaan tata cara taharah, salat, puasa, zakat, hingga ibadah haji. Materi ini juga mencakup peraturan dan panduan seputar makanan dan minuman, khitan, kurban, serta cara pelaksanaan transaksi jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School berperan sebagai panduan dan sarana untuk membimbing peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, dengan tujuan agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi muslim yang selalu patuh dalam menjalankan syariat Islam secara menyeluruh [40].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School di kelas VII mengenai gaya belajar mendapatkan simpulan bahwa pembelajar dengan gaya visual sebesar 47%, gaya belajara auditori sebesar 23%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 30%. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa agar terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi strategi student centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan hasil dalam menerapkan gaya belajar maka pendidik akan mendapatkan hasil asesmen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan Pendidik, Wakakurikulum SMP, dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 9 Boarding School yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Peran Pendidik, Wakakurikulum SMP, dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 9 Boarding School yang mendukung penelitian, Pendidik berperan untuk menyampaikan arahan kepada peneliti, Wakakurikulum berperan memberikan

informasi-informasi terhadap peneliti, dan Kepala Sekolah berperan sebagai memberikan dokumen-dokumen yang di perlukan oleh peneliti.

REFERENSI

- [1] M. B. U. B. Arifin, N. Nurdyansyah, and P. Rais, "An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School," vol. 125, no. Icigr 2017, pp. 95–97, 2018, doi: 10.2991/icigr-17.2018.23.
- [2] S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Edukasi*, vol. 14, no. 1, 2020, doi: 10.15294/edukasi.v14i1.971.
- [3] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [4] A. Izza and A. P. Astutik, "Implementation of the independent curriculum in PAI learning at the junior high school level," no. 20, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21070/ups.2013>
- [5] Indrawati, Samsul Bahri, Muh. Rusmayadi, Muh. Galang Isnawan, and Imam Pakhurrrozi, "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak," *Rengganis J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2022, doi: 10.29303/rengganis.v2i1.156.
- [6] F. Furoida, "Analisis Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ismuba Di SMP Muhammadiyah 9 Tanggulangin," vol. 14, no. 2, pp. 1002–1011, 2023.
- [7] Y. A. Rofiqoh, I. Istikomah, and H. Hidayatulloh, "Implementation of School Quality Management in Indonesia," *Proc. ICECRS*, vol. 6, pp. 1–7, 2020, doi: 10.21070/icecrs2020378.
- [8] E. F. Fahyuni, *Buku inovasi pembelajaran PAI*, vol. 53, no. 9, 2013.
- [9] A. Indriastuti, Sutaryadi, and Susantiningrum, "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar," *J. Inf. dan Komun. Adm. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, pp. 37–52, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/19546>
- [10] M. G. Ramadhan and A. P. Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa," vol. 5, no. July, pp. 1–23, 2020, doi: 10.19109/pairf.v5i3.
- [11] Y. Anggraena et al., "Pembelajaran dan Asesmen," *Semin. Pendidik. IPA Pascasarj. UM*, vol. 13, no. 14, p. 123, 2017.
- [12] F. N. Mahmudah, I. A. Putra, and M. A. Wafa, "Rekonstruksi Diagnostic Test Four Tier Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Materi Fiqih Kelas X Di MA Negeri 3 Jombang," vol. 6, no. 2, 2023.
- [13] A. N. H. Sallima and D. A. Romadlon, "The Challenge of Teacher Islamic Religion During an Endemi Transition: the Study of Phenomenon at Elementary School Level," *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 235–250, 2023, doi: 10.51276/edu.v5i1.650.
- [14] D. Y. Rachmah, "Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Melihat Pemahaman Konsep Aljabar," *Skripsi*, pp. 1–72, 2020, [Online]. Available: <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22590>
- [15] A. Nasrullah and M. Waqfin, Ibnu, Saat, "Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di Mauwh Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," vol. 5, pp. 1338–1357, 2023.
- [16] A. Z. Nur, S. Syuhendri, and S. M. Siahaan, "Penggunaan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep dan Miskonsepsi," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 5, pp. 3666–3671, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i5.2072.
- [17] A. Putra, T. H. Harahap, E. M. Panggabean, M. S. Utara, and A. Info, "Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran," *Khasanah Pendidik. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i2.17835.
- [18] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, 2023, doi: 10.30605/jsgp.6.2.2023.2840.
- [19] U. HASANAH, "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN Fiqih KELAS VIII A MTs NURUL ISLAM AIR BAKOMAN KABUPATEN TANGGAMUS," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 41–60, 2016, doi: 10.24042/alidarah.v6i2.799.
- [20] A. Aprilia and S. S. Pratiwi, "Strategi Guru SMPN 2 Pacet Mojokerto Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," vol. 19, no. 1, 2023.
- [21] A. Fahri Husaeni, "Survey Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK," *Educatio*, vol. 18, no. 1, pp. 102–109, 2023, doi: 10.29408/edc.v18i1.12266.
- [22] P. Hikmasari, K. Kartono, and S. Mariani, "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning," *Prism. Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 1, pp. 400–408, 2018, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19610>
- [23] S. Habibah, "Pengaruh Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar di MTs 17 Darul Ulum Bali Sukodadi," *J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. vol.6, no. No.1, p. 70, 2023.
- [24] A. Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT J. Pemikir. dan ...*, vol. 12, no. 117, p. 126, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>
- [25] W. Akihary, R. F. Maruanaya, C. Lestuny, and S. P. Maruanaya, "The YouTube-assisted discovery learning model: Improving students' cognitive learning outcomes and critical thinking," *J. Educ. Learn.*, vol. 17, no. 4, pp. 548–554, 2023, doi: 10.11591/edulearn.v17i4.20851.
- [26] L. Herlina, U. Kusnadi, P. Indonesia, and A. Info, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN STEM DENGAN MEDIA STRONGER BRIDGE TERHADAP HASIL BELAJAR," vol. 17, no. 1, pp. 9–13, 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i2.17837.
- [27] P. Mata, P. Fiqih, K. Ii, and M. Ibtidaiyah, "Gaya mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran fiqih kelas ii madrasah ibtidaiyah," vol. 04, no. 01, pp. 78–89, 2023.
- [28] I. Setyaningsih, P. D. Yosiani, and I. W. Sudiana, "Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas Xii Mipa 1 Di Sma Negeri 2 Bangli Tahun 2022," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, p. 104, 2023, doi: 10.30998/fjik.v10i2.14769.
- [29] N. Nurlaili, S. Suhirman, and M. Lestari, "Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Belajea J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, p. 19, 2023, doi: 10.29240/belajea.v8i1.6808.
- [30] F. I. Himmah and N. Nugraheni, "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi," *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 31, 2023, doi: 10.30595/jrpd.v4i1.16045.
- [31] K. D. Rosadi and I. Mukhlisah, "Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta,"

- Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 9, no. 2, pp. 402–408, 2022.
- [32] F. Hidayah, “the Implementation of Differentiated Learning in Pai Dan Budi Pekerti Subject At Smpn 3 Genteng Banyuwangi,” ... *Humanit. Educ. Soc.*, 2023, [Online]. Available: <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/91%0Ahttp://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/download/91/86>
- [33] R. Widyawati and P. Rachmadyanti, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar,” *Jpgsd*, vol. 11, no. 2, pp. 365–379, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>
- [34] K. Tik, R. Cruz, A. Jr, and P. M. M. Aquino, “Strategi Penilaian Menggunakan Aplikasi Visual Basic,” vol. 3, no. 2, pp. 183–190, 2023.
- [35] I. Permadi, “Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal,” pp. 1–23, 2016.
- [36] D. Aryanti, “Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss),” *Educatio*, vol. 18, no. 1, pp. 17–31, 2023, doi: 10.29408/edc.v18i1.12286.
- [37] F. Zahro, “PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK NEGERI 1 DEMAK SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd .) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM,” 2023.
- [38] M. W. Pertiwi, B. Sumardjoko, and A. Ghufron, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Sekolah Dasar,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 404–413, 2023.
- [39] A. E. R. Nurrohman, M. Yunan Hidayat, “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023,” vol. 10, pp. 407–416, 2023.
- [40] M. M. Rizqillah, “Metodologi Pembelajaran Fiqh,” *J. Al-Makrifat*, vol. 4, no. 2, p. 35, 2019.